

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang memiliki norma budaya (budaya timur) yang sangat kental, akan tetapi seiring berkembangnya zaman, beberapa budaya di tengah masyarakat kini mengalami pergeseran norma dan budaya. Hal ini sering kita alami di kehidupan masyarakat sekarang. Secara umum, banyak yang berpendapat masyarakat sekarang mengikuti norma budaya barat yang cenderung melakukan semua hal dengan sesuka hati tanpa ada larangan. Pergeseran budaya terjadi karena kurang adanya filteralisasi terhadap budaya barat yang masuk ke dalam budaya timur, hal tersebut bisa terjadi karena masyarakat Indonesia sendiri menerima dengan keadaan tersebut. Pergeseran budaya ini tidak bisa lepas dari adanya campur tangan dari komunikasi massa. Budaya sendiri seharusnya harus kita pertahankan supaya norma-norma dalam budaya Indonesia tidak menjadi hilang.

Disamping itu, factor terjadinya pergeseran budaya dimasyarakat itu tidak lain karena sifat dasar dari manusia itu sendiri yang selalu ingin mengalami perubahan. Tergantung manusia itu sendiri yang memilih pergeseran/perubahan tersebut, apakah mempertahankan budaya yang sudah ada dan hanya merubahnya untuk menjadi lebih baik, namun tidak jarang justru sebaliknya malah bergeser kearah perubahan radikal hingga penghapusan budaya yang awalnya telah mapan. Pada dasarnya manusia mempunyai bakat yang terkandung dalam gennnya untuk mengembangkan berbegai perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi dalam individunya.

Tetapi wujud dan pengaktifan dari berbagai macam isi kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang berada dalam sekitar alam dan lingkungan social maupun budayanya.

Sehingga, tak ayal kehidupan manusia dalam masyarakat tidak terlepas akan adanya interaksi sosial antar sesamanya. Karena pada dasarnya manusia sesuai dengan fitrahnya merupakan makhluk sosial yang tidak biasa hidup sendiri, maka setiap manusia membutuhkan pertolongan orang lain. Dari naluri saling membutuhkan inilah, sehingga lahir budaya bahu membahu, saling tolong menolong, atau dikenal juga dengan gotong royong. Di dalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya kerjasama dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan segala permasalahan. Masyarakat Indonesia terkenal dengan sikap ramah, kekeluargaan dan gotong royongnya didalam kehidupan sehari-hari. Sehingga untuk menyelesaikan segala problema yang ada didalam kehidupan masyarakat dibutuhkan sikap gotong royong yang dapat mempermudah dan memecahkan masalah secara efisien.

Suatu bentuk dan sikap hubungan gotong royong yang dibudayakan perlahan-lahan diprediksi akan mundur ataupun punah sama sekali jika terjadi pergeseran nilai-nilai budaya. Meski demikian, sistem dan jiwa gotong royong tidak akan punah secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena adanya nilai-nilai budaya yang terkandung didalam sistem budaya, budaya nasional merupakan suatu norma yang wajib dipatuhi oleh segenap warga masyarakat dan pemerintah. Sebagai contoh gotong royong yang berasaskan keislaman tidak akan punah melainkan mengalami pasang surut dan naik senada dengan perubahan

perekonomian masyarakatnya. Dilain pihak bentuk dan sikap hubungan gotong royong akan berubah bahkan punah, tetapi kepunahan dengan perubahan gotong royong tersebut melahirkan hubungan kerjasama atau gotong royong dalam bentuk dan sikap yang lain, hal inilah yang disebut dengan pergeseran.

Tak bisa dipungkiri budaya gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam kehidupannya memiliki peranan dan manfaat yang sangat penting. Dengan adanya gotong royong, segala permasalahan dan pekerjaan yang rumit akan cepat terselesaikan jika dilakukan kerjasama dan gotong royong diantara sesama penduduk di dalam masyarakat, Pembangunan akan cepat terlaksana apabila masyarakat didalamnya bergotong royong dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan tersebut.

Kegiatan gotong royong yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat desa selama ini, perlu diarahkan dan dibina sedemikian rupa sehingga dapat menunjang pembangunan yang sedang dilaksanakan. Gotong royong dalam usaha meningkatkan produksi perlu digalakan dan hasilnya digunakan untuk pembangunan desa. Permasalahan yang ada sekarang ialah bagaimana cara memupuk kembali nilai-nilai gotong royong pada kehidupan masyarakat. Walaupun tidak berarti kita harus meampertahankan faktor pendorong adanya gotong royong tersebut. Gotong royong akan tetap hidup dikalangan masyarakat, tetapi berbeda latar belakangnya, bentuk dan sifat dari gotong royong itu sendiri perbedaan ini biasanya ditimbulkan oleh lingkungan masing-masing. Jadi sikap gotong royong dalam masyarakat yang melaksanakan pembangunan mengalami perubahan berbarengan dengan terjadinya perubahan -

perubahan sosial yang berlangsung secara berkesinambungan dengan hasil-hasil penemuan manusia itu sendiri.

Sejauh ini, terdapat perbedaan mendasar antara gotong royong masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan. Biasanya budaya gotong ini sangat kental dan terpelihara pada masyarakat pedesaan. Sedangkan bagi masyarakat perkotaan, gotong royong ini sudah mulai mengalami pergeseran. Tidak hanya, itu factor gaya kehidupan masyarakat kota yang serba konsumtif dan hedonis kian mengukuhkan pergeseran budaya gotong royong itu. Namun, yang sekarang ini justru berbeda, gotong royong yang seharusnya eksis di tengah masyarakat pedesaan kini perlahan-lahan mulai mengalami mulai jarang dilakukan.

Sebagai contoh, fenomena yang terjadi di masyarakat Desa Insil, Kecamatan Passi Timur, Bolaang Mongondow, fenomena mulai bergesernya budaya gotong royong semakin terasa. Dahulu di desa ini budaya gotong begitu kuat, misalnya ketika salah satu warga membangun rumah, masyarakat di sekitar berbondong-bondong membantu untuk membangun rumah tersebut, namun kini hal seperti itu sudah tidak tampak lagi. Selain itu, dahulu ketika seorang warga akan membuka lahan perkebunan, warga yang lain akan ikut membantu warga tersebut dengan suka rela. Saat ini hal seperti ini sudah tidak tampak lagi, yang ada ketika seorang warga membuka lahan baru, maka warga tersebut harus menyediakan modal cukup untuk membayar orang yang akan membantunya. Di Desa Insil istilah gotong royong dikenal dengan "*Mododuluan*", dalam bahasa Mongondow.

Nilai-nilai mododuluan inilah yang kini sudah jarang terjadi di tengah masyarakat desa Insil. Penulis berpandangan hilangnya budaya mododuluan ini karena mengalami pergeseran dalam pelaksanaannya. Hal ini disebabkan masyarakat Desa Insil telah mengenal modernisasi hilangnya sistem hukum kekerabatan.

Penulis menilai perlu adanya penilitian yang mengkaji lebih jauh hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran budaya mododuluan tersebut. Sehingganya berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bertekad meneliti ini dengan mengambil judul : “*Pergeseran Nilai Budaya Mododuluan (Studi Pada Masyarakat Desa Insil, Kecamatan Passi Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow)*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pergeseran nilai budaya *mododuluan* pada masyarakat Desa Insil?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya pergeseran nilai budaya *mododuluan* pada masyarakat Desa Insil?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pergeseran nilai budaya *mododuluan* pada masyarakat Desa Insil.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran nilai budaya mododuluan pada masyarakat Desa Insil.
3. Sebagai tugas akhir untuk menempu ujian sarjana pendidikan sejarah.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Manfaat yang di harapkan dapat di peroleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti bisa menggambarkan pergeseran nilai budaya mododuluan pada masyarakat Desa Insil.
2. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam penelitian ini.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah, khusus pemerintah Desa Insil dan masyarakat Desa Insil pada umumnya.